



Analisis Kriminologis terhadap Penerapan Risk Need Responsivity dalam Rehabilitasi Remaja Penyalahguna Narkotika di LPKA Tangerang

(Criminological Analysis of the Implementation of the Risk-Need-Responsivity Model in the Rehabilitation of Adolescent Narcotics Abusers at LPKA Tangerang)

Aninda Sabrina¹, Triny Srihadiati²

^{1,2}Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur
2243501430@student.budiluhur.ac.id¹, trinywinoto@budiluhur.ac.id²

Article Info

Article history:

Received: 9 Juni 2026

Revised: 20 Oktober 2026

Accepted: 21 Oktober 2026

Keywords:

Adolescents
Rehabilitation
Narcotics
RNR Method
LPKA

Kata Kunci:

Remaja
Rehabilitasi
Narkotika
Model RNR
LPKA

Abstract

This study aims to evaluate the criminological effectiveness of implementing the Risk-Need-Responsivity (RNR) Model within the rehabilitation program for adolescent narcotics abusers at the Special Class I Children's Development Institution (LPKA) Tangerang. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through participatory observation, literature review, and in-depth interviews with LPKA officers, National Narcotics Board (BNN) representatives, and child inmates. The findings reveal that the implementation of the Risk principle is appropriate, effectively avoiding over-intervention for low-risk inmates. Regarding the Need principle, economic criminogenic needs are addressed through vocational training; however, psychosocial intervention remains constrained by the absence of a permanent clinical psychologist. The Responsivity principle is executed reasonably well through a non-punitive, humanistic approach by officers alongside structured activity schedules to alleviate boredom. Institutionally, the program succeeds in improving the inmates' quality of life during their stay at LPKA. Nevertheless, long-term effectiveness remains sub-optimal due to the lack of a post-rehabilitation (aftercare) program. This study recommends adopting a Resource-Adaptive RNR Model and an Integrative RNR Continuum Theory to prevent recidivism upon reintegration into society.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kriminologis dari penerapan model *Risk-Need-Responsivity* (RNR) dalam program rehabilitasi bagi remaja penyalahguna narkotika di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi literatur, serta wawancara mendalam bersama petugas LPKA, perwakilan Badan Narkotika Nasional (BNN), dan anak binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Risk* telah diterapkan secara tepat melalui pengelompokan tingkat risiko rendah guna menghindari *over-intervention*. Pada prinsip *Need*, kebutuhan kriminogenik aspek ekonomi berhasil diintervensi melalui pelatihan vokasional, namun pemenuhan kebutuhan psikososial masih terhambat akibat ketiadaan tenaga psikolog klinis tetap. Sementara itu, prinsip *Responsivity* berjalan cukup baik melalui pendekatan petugas yang humanis dan non-punitive serta padatnya variasi kegiatan untuk mencegah kejenuhan. Secara kelembagaan, program ini berhasil meningkatkan kualitas hidup anak

binaan selama berada di dalam LPKA. Kendati demikian, efektivitas jangka panjang belum optimal karena belum tersedianya program pascarehabilitasi (*aftercare*). Penelitian ini merekomendasikan modifikasi Model RNR Berbasis Ekosistem Terbatas dan Teori Kontinum RNR Integratif untuk mencegah risiko residivisme saat anak kembali ke masyarakat.

Corresponding Author:

Aninda Sabrina
Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global
Universitas Negeri Gorontalo
2243501430@student.budiluhur.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja saat ini menjadi persoalan kesehatan masyarakat dan sistem peradilan pidana yang sangat mendesak. Data menunjukkan tren peningkatan keterlibatan generasi muda, baik sebagai penyalahguna maupun agen dalam peredaran gelap (Kemenko Polhukam RI, 2026). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), prevalensi penyalahgunaan pada usia remaja mencapai angka yang mengkhawatirkan, diperburuk oleh faktor keingintahuan, tekanan teman sebaya, serta kerentanan lingkungan sosial (Lukman et al., 2021). Merespons fenomena ini, paradigma penanganan peradilan pidana anak mulai bergeser dari pendekatan punitif (penghukuman) menuju pendekatan humanis yang berorientasi pada rehabilitasi pemulihan (Malik & Wardhani, 2025). Transisi ini sangat sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3 yang menargetkan penguatan pencegahan dan pengobatan penyalahgunaan zat adiktif demi menjamin kehidupan yang sehat serta mempromosikan kesejahteraan (Howden-Chapman et al., 2017).

Berbagai literatur dalam satu dekade terakhir telah mengkaji efektivitas rehabilitasi dalam menekan angka residivisme. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa rehabilitasi medis dan sosial jauh lebih efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dibandingkan dengan pemenjaraan semata, yang kerap memperburuk kondisi psikososial terpidana (Angrayni & Yusliati, 2018; Junaidi, 2019). Dalam perlakuan narapidana, penerapan Risk-Need-Responsivity (RNR) Model yang dikembangkan oleh Bonta, Gendreau, dan Andrews diakui sebagai kerangka kerja intervensi berbasis bukti yang komprehensif. Model ini mensyaratkan bahwa intensitas pengobatan harus sesuai dengan tingkat risiko (Risk), menargetkan kebutuhan kriminogenik spesifik (Need), dan disampaikan melalui metode yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif individu (Responsivity) (Lutz et al., 2022). Studi empiris di berbagai fasilitas pemasyarakatan menunjukkan bahwa penerapan RNR yang konsisten mampu memfasilitasi pemulihan dan menurunkan residivisme secara signifikan (Arham & Runturambi, 2020; Zubairu, 2023).

Meskipun efektivitas model RNR telah banyak diuji, tinjauan literatur terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan yang krusial. Kajian-kajian empiris mengenai penerapan RNR hingga saat ini masih sangat didominasi oleh lokus Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk orang dewasa (Arham & Runturambi, 2020; Sinambela & Anwar, 2024). Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menguji penerapan RNR dalam lingkungan khusus untuk mengintervensi Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) masih sangat terbatas. Selain itu, muncul kontroversi dalam literatur terkait perdebatan apakah penahanan fasilitas khusus anak mampu mengimplementasikan prinsip responsivity secara ideal, atau justru berisiko menciptakan lingkungan sosialisasi kriminal baru mengingat rentannya psikologis remaja (Alya, 2026). Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada analisis kriminologis yang mengontekstualisasikan instrumen RNR secara eksklusif pada karakteristik remaja penyalahguna narkoba.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat relevansi dan efektivitas implementasi sistem rehabilitasi berbasis RNR bagi remaja penyalahguna narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana aspek Risk, Need, dan Responsivity dijalankan secara nyata guna memulihkan narapidana anak. Konteks penelitian difokuskan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang, sebagai representasi institusi resmi pembinaan anak di Indonesia. Adapun unit analisis yang dikaji mencakup tata kelola program rehabilitasi serta pendekatan psikososial terhadap anak binaan di lembaga tersebut.

Untuk memberikan paparan yang runut dan komprehensif, struktur artikel ini disusun ke dalam beberapa bagian utama. Pertama, pendahuluan yang memuat urgensi dan konteks kajian. Kedua, tinjauan literatur dan metode penelitian yang menjelaskan pendekatan pengumpulan serta analisis data. Ketiga, bagian

hasil dan pembahasan yang akan membedah implementasi prinsip risk, need, dan responsivity di LPKA Kelas I Tangerang secara terperinci. Keempat, artikel ini ditutup dengan kesimpulan yang merangkum efektivitas model tersebut beserta implikasi strategisnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling reliabel untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana sistem rehabilitasi penyalahgunaan narkoba diterapkan pada remaja dan kesesuaiannya dengan Risk-Need-Responsivity (RNR) Model serta tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3 Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat krusial karena peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama (human instrument) yang berinteraksi dengan lingkungan dan informan untuk menggali makna di balik setiap data (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kota Tangerang dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang. Waktu pelaksanaan penelitian terhitung mulai dari penyusunan rancangan pada bulan September 2025 hingga seluruh tahapan pengambilan data di lapangan dinyatakan selesai dan mencapai titik jenuh.

Populasi dan sasaran dalam penelitian ini berfokus pada individu-individu yang berada dalam ekosistem penanganan narkoba anak. Subjek penelitian dan informan yang ikut membantu menggali data ditentukan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (purposive sampling) dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam proses rehabilitasi. Informan tersebut meliputi Kepala LPKA untuk mendapatkan gambaran menyeluruh kebijakan rehabilitasi, petugas klinik LPKA untuk memperoleh data teknis, perwakilan dari BNN Kota Tangerang, serta empat orang anak binaan dengan kasus penyalahgunaan narkoba guna menggali perspektif mengenai aspek kesejahteraan dan responsivitas program. Dalam praktiknya, proses menggali data dari remaja berkonflik hukum ini memiliki tantangan dinamis. Karakteristik remaja yang cenderung tertutup mengharuskan peneliti menggunakan pendekatan emosional ekstra demi membangun kepercayaan, menyederhanakan bahasa kriminologi dalam wawancara, serta bersikap adaptif terhadap ketatnya jadwal internal di LPKA.

Untuk menjamin kualitas data, teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka guna mengeksplorasi proses, hambatan, serta efektivitas rehabilitasi dari perspektif informan (Fadhallah, 2020). Selanjutnya, observasi langsung diaplikasikan untuk mengamati kondisi lingkungan secara faktual, interaksi sosial petugas dengan anak binaan, fasilitas yang tersedia, hingga dinamika kegiatan rehabilitasi. Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi kendala nyata di lapangan, seperti keterbatasan pengetahuan petugas terkait RNR, minimnya tenaga ahli psikologi, dan kurangnya pelatihan khusus. Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan studi literatur sebagai data sekunder untuk mengonfirmasi fenomena lapangan dengan landasan teoritis terdahulu guna memperdalam substansi objek kajian (Wahid & Afni, 2023).

Agar temuan penelitian dapat menyajikan kesimpulan yang reliabel dan valid, teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah dari rekaman wawancara dan catatan observasi dipilah, difokuskan pada penerapan prinsip risk, need, responsivity, kemudian dinarasikan secara sistematis. Lebih lanjut, pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan menggunakan metode triangulasi. Peneliti memadukan triangulasi sumber, yakni membandingkan kesesuaian informasi antara pihak manajemen LPKA, petugas klinik, BNN, dan pengakuan anak binaan; serta triangulasi teknik, dengan cara mencocokkan hasil wawancara, temuan observasi, dan dokumen literatur. Melalui prosedur validasi silang ini, data yang disajikan terjamin objektivitas dan kredibilitasnya secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Sosial-Kriminogenik dan Profil Anak Binaan di LPKA Kelas I Tangerang

Sebelum menganalisis penerapan Risk, Need, Responsivity (RNR) Model secara mendalam, penting untuk memetakan terlebih dahulu profil dan karakteristik sosial dari subjek penelitian. Berdasarkan asas anonimitas yang diatur dalam sistem peradilan pidana anak (Pratama et al., 2025), seluruh identitas asli anak binaan dalam penelitian ini disamarkan menggunakan inisial. Pemetaan karakteristik awal ini menjadi sangat krusial dalam kajian kriminologi, khususnya model RNR, karena profil personal dan latar belakang sosial merupakan acuan utama untuk mengukur tingkat risiko (risk) serta kebutuhan kriminogenik (need) dari setiap individu. Adapun gambaran umum mengenai anak binaan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Umum Anak Binaan yang Menjadi Narasumber Penelitian

No.	Inisial	Usia	Latar Belakang Utama	Jenis zat yang digunakan
1.	AA	17 Tahun	Ekonomi, Pergaulan	Sinte
2.	MA	16 Tahun	Pergaulan	Sinte
3.	AK	17 Tahun	Pergaulan	Sinte
4.	SB	16 Tahun	Ekonomi	Tembakau Gorilla

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara di lapangan, keterlibatan remaja atau anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas I Tangerang dalam penyalahgunaan narkoba didominasi oleh faktor ekonomi serta pergaulan. Masalah ekonomi ini tidak hanya mendorong anak menjadi pengguna, tetapi juga menjebak mereka ke dalam jaringan peredaran gelap (sebagai kurir atau bandar) demi mendapatkan keuntungan materi secara cepat. Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor lingkungan atau pergaulan yang membuat mereka pada akhirnya memakai barang tersebut hingga menjadi kurir bahkan bandar narkoba. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh “SB” yang mengaku menjadi kurir karena adanya faktor ekonomi yang membuat “SB” melakukan hal tersebut:

“Sama kak kurir juga, ya itu kak karena posisi disitu emang lagi nganggur juga udah ga kerja, awalnya kerja di pabrik kak. Posisinya disitu bukannya gamau nyari kerja halal atau gimana ya emang segala cara udah dicoba kak, ya ngikutin dunia aja gitu dunia yauda saya kerasin balik gitu, dengan cara begitu. Teryata salah, emang salah saya juga emang udah tau sebelum masuk ke situ nyoba kaya begitu emang udah tau salah tapi mau gimana lagi. Gajuga dipengaruhi temen sih ka, jadi kayak emang faktornya itu emang karena keuangan aja gitu, ekonomi ditambah” (Narasumber SB, 27 April 2026).

Namun demikian, orientasi ekonomi dan pola pikir pro-kriminal tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Pada fase usia remaja, hasrat finansial ini umumnya dipicu atau diperkuat oleh apa yang mereka lihat di lingkungan sosial terdekatnya, terutama kelompok pertemanan. Dalam hal ini, kelompok pergaulan sering kali menjadi pintu masuk yang memperkenalkan atau mencontohkan cara mendapatkan uang dari bisnis ilegal tersebut.

Oleh karena itu, selain faktor ekonomi, faktor lingkungan pertemanan juga menjadi aspek kebutuhan kriminogenik (need) yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak binaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan kuatnya pengaruh teman sebaya sebelum mereka masuk ke LPKA, sebagaimana diungkapkan berikut ini:

“Liat temen kak punya duit banyak jadi pengen ikut-ikut, pergaulan kak kaya gitu” (Narasumber MA, 26 Mei 2026).

“Keikut arus pergaulan, ngikutin temen jualan narkoba sinte, liat temen udah kebeli motor baru. Cepet lah udah ada peluang dari duit haram” (Narasumber AA, 26 Mei 2026).

Karakteristik sosial tersebut kemudian memengaruhi bagaimana perspektif dan penerimaan anak binaan terhadap program rehabilitasi atau pembinaan yang disediakan oleh LPKA Kelas I Tangerang. Dalam program rehabilitasi yang sudah dijalankan LPKA Kelas I Tangerang dan adanya kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Kota Tangerang dalam bentuk rehabilitasi medis dan sosial dari 4 anak binaan yang diwawancarai merasakan dampak positif dari program tersebut. Mulai dari pola serta cara didik petugas LPKA serta BNN merubah pemikiran dan karakter mereka menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

3.2 Penerapan Rehabilitasi Remaja Penyalahguna Narkoba di LPKA Kelas I Tangerang

Setelah memetakan karakteristik sosial-kriminogenik dan profil anak binaan pada bagian sebelumnya, sub-bab ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana program rehabilitasi di LPKA Kelas I Tangerang diterapkan. Analisis ini didasarkan pada data primer hasil wawancara mendalam dengan pihak internal lembaga LPKA serta perwakilan BNN Kota Tangerang. Berdasarkan penuturan para narasumber mengenai kondisi riil di lapangan, sistem rehabilitasi yang berjalan di LPKA Kelas I Tangerang diwujudkan melalui bentuk program pembinaan terstruktur bagi seluruh anak binaan.

Berdasarkan hasil wawancara, program rehabilitasi bagi remaja penyalahguna narkoba di LPKA baru disahkan pada tahun 2025, program ini dijalankan melalui kerjasama dengan instansi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tangerang. Pada fase awal ketika anak binaan baru masuk ke dalam lembaga, mereka melakukan screening kesehatan menggunakan instrumen ASSIST serta asesmen klinis mendalam melalui instrumen Addiction Severity Index (ASI) full version. Pada pelaksanaan di tahun 2025 tersebut, hasil screening menunjukkan bahwa seluruh anak binaan secara keseluruhan teridentifikasi berada pada kategori tingkat ketergantungan yang rendah. Langkah awal ini bertujuan untuk mendeteksi tingkat ketergantungan zat, serta memetakan kondisi medis dan psikososial anak. Pada program rehabilitasi ini diterapkan selama 15 hari bagi anak binaan yang masuk dalam kategori rendah, di mana mereka dibagi ke dalam beberapa kluster pembinaan. Setelah fase pemeriksaan awal selesai, seluruh anak binaan diwajibkan untuk mengikuti

rangkaian program pembinaan rutin serta program rehabilitasi yang telah dirancang oleh pihak LPKA, program pembinaan tersebut meliputi pemenuhan hak pendidikan melalui sekolah formal (SD, SMP, dan SMK) serta berbagai program pelatihan vokasional atau keterampilan mandiri, seperti kelas musik, pangkas rambut, aktivitas berkebun dan lain-lain. Adapun program yang dilakukan oleh BNN yakni konseling dengan bentuk kelompok sampai individu, serta adanya pemberian edukasi. Program tersebut dirancang dengan tujuan positif, agar memastikan anak binaan senantiasa memiliki aktivitas yang produktif serta terstruktur selama menjalani masa pidana. Dari hasil wawancara dan pengamatan, anak binaan sendiri menunjukkan respons yang positif serta turut mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan tertib. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ariyati Dewi selaku dokter gigi di klinik LPKA Kelas I Tangerang:

“Mereka malah senang, senang karena memang program rehab itu kan tidak yang duduk, yang harus ini. Karena gak bikin boring programnya” (Wawancara, 11 Mei 2026).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eva selaku Ketua tim rehabilitasi di BNN Kota Tangerang:

“Kemarin pun anak-anaknya so far memang mengikuti aja, maksudnya mengikuti layanan dengan baik aja gitu tidak ada kendala yang misalnya bikin ribut atau apa itu engga ada, ya kalau misalnya dibilang nakal juga engga ya mungkin aktif, banyak nanya, itu malah bagus sebenarnya sih, tapi kalau yang terbilangnya pra-konten misalnya menolak keras itu ga ada, positif ajasih kemarin itu hasilnya baik-baik semua juga anaknya kok” (Wawancara, 18 Mei 2026).

Dalam hal ini, penerapan rehabilitasi yang dijalankan oleh LPKA Kelas I Tangerang serta adanya kerjasama dengan BNN Kota Tangerang berjalan dengan baik, tepat sasaran dalam penerapannya pada anak binaan, serta berupaya membekali anak binaan dengan modal keterampilan baru agar mereka memiliki kesiapan aktivitas yang positif saat nanti kembali ke masyarakat.

3.3 Analisis Kriminologis terhadap Risk, Need, Responsivity Model (RNR) dalam Sistem Rehabilitasi Remaja di LPKA Kelas I Tangerang

3.3.1 Penerapan Prinsip Risiko (Risk Principle)

Prinsip risiko dalam model RNR di LPKA Kelas I Tangerang dapat dilihat melalui proses screening awal yaitu ASSIST (Alcohol, Smoking, and Substance Involvement Screening Test) yang dapat menjawab apakah remaja tersebut ada di tingkat risiko rendah, sedang, bahkan tinggi (SA Health, 2025). Melalui proses screening tersebut, pihak klinik LPKA Kelas I Tangerang melakukan pemetaan untuk mengklasifikasikan apakah anak binaan berada pada tingkat risiko rendah, sedang, atau tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait, diketahui bahwa mayoritas atau seluruh anak binaan yang menjadi subjek rehabilitasi saat ini teridentifikasi berada pada tingkat risiko rendah (low risk). Kondisi inilah yang menjadi alasan medis dan administratif mengapa program rehabilitasi yang diberikan oleh pihak klinik cenderung disamaratakan bagi seluruh anak binaan.

Dalam perspektif kriminologi, khususnya teori RNR oleh Andrews dan Bonta, prinsip risk principle: sesuaikan tingkat layanan dengan risiko pelaku untuk kembali melakukan kejahatan (Arham & Runturambi, 2020). Dalam hal ini, keputusan untuk menyamaratakan program dengan intensitas yang tidak berlebihan pada subjek risiko rendah secara konseptual sudah tepat. Risk principle mengamanatkan bahwa pelaku kejahatan dengan tingkat risiko rendah tidak boleh diberikan intervensi dosis tinggi atau pengawasan yang terlalu ketat, karena hal tersebut justru dapat memicu frustrasi, mengganggu proses pemulihan alami remaja. Dengan demikian, kesamaan program rehabilitasi di LPKA Kelas I Tangerang bukan disebabkan oleh pengabaian terhadap prinsip risiko, melainkan merupakan bentuk respon dari hasil screening ASSIST yang menunjukkan keseragaman profil risiko rendah pada anak binaan. Upaya ini memastikan bahwa penanganan yang diberikan sudah proporsional dan tidak mengalami over-intervention.

3.3.2 Penerapan Prinsip Need (Need Principle)

Prinsip Kebutuhan (Need Principle) dalam model RNR menegaskan bahwa program rehabilitasi atau intervensi harus diarahkan secara spesifik pada faktor kriminogenik (Sinambela & Anwar, 2024), yaitu faktor-faktor dinamis dalam diri maupun lingkungan yang berkontribusi langsung terhadap perilaku kriminal atau penyalahgunaan zat pada anak. Berdasarkan hasil wawancara di LPKA Kelas I Tangerang, faktor kriminogenik utama yang melatarbelakangi anak binaan (ABH) terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba didominasi oleh faktor eksternal, yaitu tekanan teman sebaya (peer pressure) dan keterbatasan ekonomi.

Dalam mengantisipasi faktor kebutuhan tersebut, LPKA Kelas I Tangerang telah mengupayakan langkah strategis melalui penyediaan program rehabilitasi medis dan sosial yang bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN), serta membekali anak binaan dengan berbagai pelatihan keterampilan kerja. Pelatihan keterampilan ini secara teoritis diproyeksikan untuk menjawab faktor risiko ekonomi, sehingga diharapkan ketika anak binaan bebas, mereka memiliki alternatif mata pencaharian yang legal dan produktif. Namun, apabila dibedah lebih dalam menggunakan pisau analisis Need Principle, ditemukan adanya kesenjangan (gap) yang signifikan pada penanganan faktor kriminogenik psikososial anak binaan. Kebutuhan dasar remaja yang menggunakan narkoba akibat tekanan teman sebaya atau kerapuhan emosional seharusnya diintervensi melalui konseling psikologis yang intensif dan terstruktur. Realitas di lapangan

menunjukkan bahwa LPKA Kelas I Tangerang belum memiliki konselor atau psikolog klinis tetap. Berdasarkan keterangan dari pihak klinik LPKA, pemenuhan fungsi konseling selama ini masih bersifat temporer dengan mengandalkan mahasiswa magang dari jurusan terkait. Dampak dari ketiadaan konselor tetap ini secara kriminologis sangat krusial. Hasil wawancara dengan anak binaan (ABH) mengungkapkan bahwa ketika mereka membutuhkan tempat cerita untuk mendapatkan saran, masukan atau hanya bertukar cerita saja, mereka cenderung menyelesaikannya dengan cerita kepada teman sebaya, terkadang dengan staf lapas LPKA, bahkan tidak cerita dengan siapapun. Dengan demikian, penerapan need principle di LPKA Kelas I Tangerang dalam aspek rehabilitasi psikologis dinilai masih belum optimal dan memerlukan pembenahan regulasi yang serius terkait pengadaan tenaga ahli penanganan psikologis anak.

3.3.3 Penerapan Prinsip Responsivity

Prinsip Responsivitas (Responsivity Principle) menggarisbawahi bahwa efektivitas intervensi rehabilitasi sangat bergantung pada metode penyampaian yang harus disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, serta karakteristik psikososial dari subjek yang dibina (Arham & Runturambi, 2020). Dalam konteks Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH), prinsip ini menuntut pendekatan yang peka terhadap dinamika psikologis remaja yang berada dalam masa transisi, emosional yang labil, dan rentan terhadap tekanan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di LPKA Kelas I Tangerang, penerapan prinsip responsivitas menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan hubungan interpersonal yang positif dengan padatnya stimulasi aktivitas positif. Dari aspek hubungan interpersonal, petugas yang bertanggung jawab di bagian konseling dan rehabilitasi telah menerapkan model pendekatan yang humanis dengan memosisikan diri "seperti teman" bagi anak binaan. Pendekatan yang tidak kaku dan non-punitif (tidak menghukum) ini secara kriminologis merupakan langkah responsif yang tepat. Pendekatan berbasis kesetaraan hubungan ini meminimalisir jarak otoritas, sehingga anak binaan tidak merasa dihakimi, melainkan merasa didampingi selama proses pemulihan.

Meski pendekatan petugas sudah berjalan humanis, hambatan internal dari karakteristik psikologis remaja tetap menjadi tantangan utama di lapangan. Berdasarkan keterangan dari pihak klinik, salah satu kendala terbesar dalam proses rehabilitasi adalah sikap anak binaan yang cenderung tertutup dan belum mau sepenuhnya jujur mengenai latar belakang maupun permasalahan yang mereka hadapi. Sikap defensif ini merupakan karakteristik umum dari remaja yang mengalami trauma hukum atau ketidakpercayaan terhadap lingkungan baru. Pola perilaku yang tertutup ini tentu menghambat efektivitas pemetaan kebutuhan (assessment) klinis yang mendalam. Untuk menyiasati resistensi psikologis dan mencegah kejenuhan anak binaan, LPKA Kelas I Tangerang menerapkan strategi pengalihan melalui program aktivitas yang sangat padat dan bervariasi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak binaan relatif tidak mengalami kebosanan karena jadwal mereka dipenuhi oleh ragam kegiatan konstruktif, mulai dari aktivitas fisik seperti olahraga, penyaluran bakat melalui musik, hingga pelatihan vokasional praktis seperti kelas barber (pangkas rambut) dan pembelajaran keterampilan lainnya. Dengan demikian, meskipun LPKA Kelas I Tangerang masih menghadapi kendala dalam hal keterbukaan psikologis anak binaan, strategi responsivitas melalui pendekatan interpersonal yang bersahabat dan variasi program yang padat telah berjalan cukup baik sebagai instrumen pemulihan perilaku adaptif remaja.

3.4 Efektivitas rehabilitasi

Untuk melihat apakah program rehabilitasi di LPKA Kelas I Kota Tangerang ini efektif atau tidak, kita harus melihatnya dari dua sisi. Di satu sisi, program ini sudah rapi secara administrasi dan kerja sama antar-lembaga. Namun di sisi lain, masih ada kekurangan yang membuat keberhasilan program ini belum maksimal.

3.4.1 Kerja Sama Antar-Instansi dan Indikator Keberhasilan di dalam Lembaga

Secara umum, kerja sama antara LPKA Kelas I Kota Tangerang dan Badan Narkotika Nasional (BNN) sudah berjalan dengan baik dan sistematis sejak tahun 2025. Sebelum program intervensi dimulai, kedua lembaga ini berkolaborasi dalam melakukan pemeriksaan awal. Langkah pertama adalah melakukan screening awal menggunakan instrumen ASSIST (Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test) untuk mendeteksi tingkat risiko masalah penyalahgunaan zat pada anak binaan. Setelah itu, pihak BNN akan menindaklanjutinya dengan melakukan asesmen mendalam menggunakan instrumen ASI (Addiction Severity Index) yang merupakan instrumen terstruktur dan reliable untuk mengevaluasi permasalahan penyalahgunaan narkoba pada individu (Mahsusoh et al., 2024).

Berangkat dari hasil screening dan asesmen awal tersebut, pembagian tugas dan wilayah kerja antara kedua instansi ini menjadi sangat jelas dan terstruktur:

- 1) LPKA fokus pada rehabilitasi sosial, seperti memberikan pelatihan keterampilan (otomotif, musik, pangkas rambut, berkebun, dan lain-lain).
- 2) BNN fokus pada rehabilitasi medis atau kesehatannya

Kalau dinilai dari sudut pandang lembaga (LPKA), program ini bisa dibilang berhasil karena indikator dan alat ukurnya jelas. LPKA membuat laporan setiap tiga bulan (per triwulan). Di sana ada target

indeks medis, hal ini didukung oleh keterangan yang disampaikan oleh Dokter umum klinik LPKA, Ibu Tina (Wawancara, 27 April 2026) dalam sesi wawancara mendalam, yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau disini kita ada laporan per triwulan, itu ada indeks medisnya. Minimal harus 30% dari jumlah yang di screening.”

Selain itu, mereka juga memakai formulir penilaian kualitas hidup dari WHO (WHOQOL) yang diisi sebelum dan sesudah rehabilitasi. Dari hasil formulir ini, pihak LPKA bisa melihat langsung adanya peningkatan kualitas hidup anak-anak binaan selama mereka berada di dalam lembaga. Hal tersebut dijelaskan melalui wawancara dengan Ibu Tina, dengan mengatakan:

“Ada form penilaiannya juga, kita nilai WHOQOL (World Health Organization Quality of Life) sebelum dan sesudah rehab. Jadi kelihatan peningkatannya” (Wawancara 27 April 2026).

3.4.2 Hambatan Rehabilitasi

Meskipun hasil penilaian di dalam lembaga menunjukkan grafik yang bagus, secara kriminologi program ini belum bisa dikatakan efektif sepenuhnya. Hal ini terjadi karena adanya dua kendala utama dari masing-masing instansi:

- 1) Kurangnya tenaga ahli tetap di LPKA: Untuk mengubah pola pikir anak agar tidak kembali memakai narkoba, dibutuhkan konseling yang mendalam. Namun pada kenyataannya, LPKA kekurangan staf ahli tetap seperti psikolog atau konselor profesional. Karena program konseling lebih banyak dijalankan oleh anak magang, sehingga kurang mendalam dan kurang maksimal. Namun di dalam LPKA juga terdapat staff pada sub-bidang terkait konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak tersebut.
- 2) Belum adanya program pasca-rehabilitasi (Aftercare) dari BNN dan LPKA: Ini adalah celah paling besar. Setelah program rehab di dalam LPKA selesai, tidak ada program lanjutan (aftercare) ketika anak sudah bebas. Pihak LPKA maupun BNN tidak bisa memantau lagi bagaimana perkembangan perilaku anak tersebut di masyarakat.

Akibat dari kedua masalah di atas, efektivitas rehabilitasi ini hanya terjadi selama anak berada di dalam LPKA. Begitu mereka keluar, tidak ada yang bisa menjamin atau memprediksi apakah anak tersebut akan kambuh (relapse) memakai narkoba lagi atau tidak. Keberhasilan yang sudah didapat di dalam lembaga menjadi sia-sia jika saat bebas nanti anak-anak ini kembali ke lingkungan yang lama tanpa ada pengawasan dan pendampingan lanjutan

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Risk, Need, Responsivity (RNR) Model di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas I Tangerang telah memberikan dampak yang positif, meskipun belum sepenuhnya efektif. Dengan mengedepankan prinsip Risk, Need, Responsivity Model, membuat proses rehabilitasi lebih terstruktur dan terarah bagi anak binaan dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Prinsip dasar RNR ini mengidentifikasi faktor risiko dan kebutuhan kriminogenik setiap anak binaan sehingga program rehabilitasi yang diterapkan lebih sesuai dengan kondisi mereka. Maka dari itu, agar penerapan RNR komprehensif, dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, terutama dalam hal peningkatan sumber daya, adanya pelatihan khusus untuk petugas rehabilitasi, serta pengembangan program yang lebih komprehensif agar model Risk, Need, Responsivity (RNR) dapat terwujud secara maksimal. Keselarasan antara kapasitas petugas dan variasi program ini akan memastikan bahwa intervensi yang diterima anak binaan benar-benar akurat. Pada akhirnya, ketepatan penerapan model RNR ini akan menjadi instrumen kriminologis yang kuat untuk memutus rantai ketergantungan zat, mengubah perilaku adaptif remaja, dan menekan risiko residivisme saat mereka bebas.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berangkat dari kesimpulan tersebut, guna mewujudkan model Risk, Need, Responsivity (RNR) secara maksimal, LPKA Kelas I Tangerang disarankan untuk segera melakukan penguatan aspek struktural melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Langkah ini dapat ditempuh dengan mengadakan program pelatihan khusus dan sertifikasi mengenai implementasi kerangka RNR bagi seluruh petugas rehabilitasi agar mereka memiliki kompetensi yang seragam dalam memetakan kebutuhan kriminogenik serta merancang variasi program yang akurat. Selain itu, diperlukan adanya pengadaan tenaga ahli tetap, seperti psikolog klinis atau konselor profesional, untuk mengisi keterbatasan intervensi psikososial yang ada saat ini. Melalui keselarasan antara kompetensi petugas yang terlatih dan pengembangan program yang lebih komprehensif tersebut, LPKA Kelas I Tangerang dapat memberikan intervensi yang tepat sasaran demi memutus rantai ketergantungan zat serta menekan risiko residivisme secara berkelanjutan saat anak binaan kembali ke masyarakat.

REFERENSI

- Alya, F. (2026). *Pecandu Narkoba Muda: A Crime or A Public Health Issue?* Universitas Gajah Mada Pusat Kebijakan Dan Manajemen Kesehatan Divisi Pelatihan. <https://diklatkesehatan.net/2025/06/pecandu-narkoba-muda-a-crime-or-a-public-health-issue/>
- Angrayni, L., & Yusliati. (2018). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia* (F. Fabri, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Arham, L., & Runturambi, A. J. S. (2020). Kebijakan Perlakuan Narapidana Teroris Menggunakan Risk Need Responsivity (RNR) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 4, 45–66. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/1310%0Ahttps://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/viewFile/1310/906>
- Fadhallah, R. A. (2020). *Wawancara*. UNJ PRESS. <https://books.google.com/books/about/WAWANCARA.html?hl=id&id=rN4fEAAAQBAJ>
- Howden-Chapman, P., Siri, J., Chisholm, E., Chapman, R., Doll, C. N., & Capon, A. (2017). SDG 3: Ensure healthy lives and promote wellbeing for all at all ages. *A guide to SDG interactions: from science to implementation*. Paris, France: International Council for Science, 81-126. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/librarypage/sustainable-development-goals/undp-support-to-the-implementation-of-the-2030-agenda.html>
- Junaidi. (2019). Penerapan Pasal 54, 103 dan 127 Ayat (2) dan (3) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Dalam Penyelesaian Perkara di Pengadilan Negeri Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Binamulia Hukum*, 8(2), 191–202. <https://doi.org/10.37893/jbh.v8i2.84>
- Kemenko Polhukam RI. (2026). *Kemenko Polkam Perkuat Koordinasi Lintas Sektor Hadapi Ancaman Narkotika Tahun 2026*. Kementerian Koordinator Bidang Politik Dan Keamanan. <https://polkam.go.id/kemenko-polkam-perkuat-koordinasi-lintas-sektor-hadapi-ancaman-narkotika-tahun-2026/>
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405–417. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Lutz, M., Zani, D., Fritz, M., Dudeck, M., & Franke, I. (2022). A review and comparative analysis of the risk-needs-responsivity, good lives, and recovery models in forensic psychiatric treatment. *Frontiers in psychiatry*, 13, 988905. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.988905>
- Mahsusoh, A., Sari, A. P., Nurmala, I., & Soedirham, O. (2024). Analisis Perkembangan Pemulihan Ketergantungan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Instrumen Addiction Severity Index pada Layanan Rehabilitasi Yayasan PLATO. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 51–57. <https://ejournal.unair.ac.id/MGK/article/download/47308/29205/312667>
- Malik, A. F. A. A., & Wardhani, R. S. (2025). Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika, Pendekatan Humanis dalam Peradilan Pidana. *DANDAPALA*. <https://dandapala.com/opini/detail/rehabilitasi-penyalahguna-narkotika-pendekatan-humanis-dalam-peradilan-pidana>
- Pratama, B. A., Nova, E., & Kurniawan, I. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Pengungkapan Identitas Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Pengadilan Negeri Koba Kelas II. *Delicti: Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25077/delicti.v.3.i.1.p.1-14.2025>
- SA Health. (2025). *ASSIST (Alcohol, Smoking and Substance Involvement Screening Test)*. Government of South Australia. <https://www.sahealth.sa.gov.au/wps/wcm/connect/public+content/sa+health+internet/clinical+resources/clinical+programs+and+practice+guidelines/substance+misuse+and+dependence/drug+and+alcohol+training+and+development/assist+alcohol+smoking+and+substance+involvement+screening+test>
- Sinambela, R. D., & Anwar, U. (2024). Penerapan Model Risk-Need-Responsivity (RNR) sebagai Sistem Perlakuan Narapidana Tindak Pidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 3216-3227.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A., & Afni, N. (2023). *Karya Tulis Ilmiah*. Samudera Biru. https://www.google.co.id/books/edition/KARYA_TULIS_ILMIAH/CLTSEAAAQBAJ?hl=en&gbp v=0
- Zubairu, N. (2023). The Risk-Need-Responsivity Model on Inmate Rehabilitation: A Lesson from Nigeria. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 3(2), 177–202.